

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain¹. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogerl disebut istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.² Jadi individu yang mandiri adalah individu yang berani ambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan dari dan konsekuensi dari tundakannya.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi, perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.³ Dengan kemandirian peserta didik dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang lebih baik.

Menurut Eti Nurhayati yang dikutip dari berbagai ahli diantaranya, Lerner (1976) kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak menggantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Sedangkan Watson dan Lindgren (1973) kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan dengan tepat, gigih dalam usaha dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 555.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 109.

³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 142.

melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, Sunaryo Kartadinata mengemukakan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi⁴. Kemandirian inilah yang menjadikan peserta didik mampu untuk bisa berdiri sendiri, bebas mengatur kebutuhan sendiri, tanpa bantuan orang lain.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori pembahasan kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif, mengantarkan pada suatu intisari bahwa kemandirian merupakan sesuatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian.⁵ Dapat diartikan bahwa kemandirian ini suatu proses untuk bisa berbuat sendiri secara sempurna .

Istilah-istilah diatas dapat disimpulkan bahwa “kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganannya untuk dikontrol orang lain atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen serta percaya diri sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dapat dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai”.

Belajar sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar akan memperoleh pengetahuan yang manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebagai akibat adanya perubahan tingkah laku bagi yang mengerjakannya. Aktifitas belajar sangatlah terkait dengan proses pencarian ilmu, Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu, al Quran dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan

⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, PustakaPelajar, Yogyakarta, 2011, hal 131.

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses pragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. *Op.Cit*, hal. 114.

mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada drajad yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya ”..... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuanbeberapa derajat. (QS. Al- Mujadalah : 11)⁶

Manusia dituntut untuk agar berusaha meningkatkan kemampuan diri nya kepada derajat yang lebih tinggi, sehingga nantinya terjadi hubungan yang serasi dengan lingkungannya, karena akal yang dikaruniakan oleh Allah dipegunakan sebagai mestinya.

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya :... sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali Imron : 190)⁷

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia untuk selalu berfikir memikirkan kejadian alam seisinya yang anantara lain ada keterkaitan dengan adanya kegiatan belajar, dalam hal ini ada beberapa definisi belajar menurut para ahli diantaranya :

Menurut Nana Sudjana, “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan hasil dari pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam

⁶ Al-Quran Surat Al Mujadalah ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *al Quran dan terjemah*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 911.

⁷ Al – Quran surat Ali Imron ayat 190, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *al Quran dan terjemah*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal 109.

berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek - aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.⁸ Makna belajar adalah mampu untuk berubah menuju hal yang lebih baik. Dalam al-Quran surat Al-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui apa-apa, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan, dan *af-idah* (daya nalar), agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl : 78)⁹.

Menurut Muhibbin Syah, “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.¹⁰ Inilah yang harus difahami bahwa belajar ini menjadi kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Menurut Nyanyu Khodijah, “Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar”.¹¹ Dengan demikian belajar menjadi hal terpenting dalam kehidupan, untuk merubah menuju kebaikan.

Menurut Wasty Sumanto, “Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang.”¹² Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 9

⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Rajawali, Jakarta, 1989, hal 5.

⁹ Al-Quran, Surat An-Nahl 78, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran, *Al-Quran dan Terjemah*, Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 413.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal.61.

¹¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 2014 hal.47.

¹² Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 104.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :”...katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal lah yang mampu menerima pelajaran (QS.Az-Zumar :9)¹³.

Berbagai definisi yang dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan Belajar adalah tahapan perubahan semua tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan arti dari kemandirian belajar sendiri menurut tokoh dan para ahli adalah sebagai berikut : Menurut pendapat Mujiman yang dikutip oleh Eti Nurhayati “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri”¹⁴ Niat untuk belajar yang baik, yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maka akan memunculkan kemandirian belajar bagi peserta didik.

Kemandirian belajar merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh peserta didik dan disesuaikan dengan keadaan perorangan peserta didik yang meliputi antara lain kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonominya.¹⁵ Semangat

¹³ Al-Quran, Surat Az-zumar ayat 9, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran , *Al-Quran dan Terjemah* , Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 747.

¹⁴ Eti Nurhayati, Dalam pengertian ini kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu, *Op.Cit*, hal. 141.

¹⁵ Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 75.

dan kemauan serta niat akan memunculkan kemandirian belajar pada diri peserta didik.

Menurut Kozma, Belle dan Williams (1978) kemandirian belajar adalah bentuk belajar yang memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Pendapat ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Quran Surat Al-Isra ayat : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan daya nalar pasti akan ditanya mengenai itu..... (QS. Al-Isra :36)¹⁶.

Ayat di atas menerangkan kepada kita betapa Maha besarnya Allah telah memberikan potensi-potensi kepada manusia agar manusia menggunakan potensi-potensi tersebut dengan baik dan benar, karena sesungguhnya semua itu nantinya akan dipertanggung jawabkan. Maka kita diberi kebebasan untuk menggali pengetahuan kita dengan metode apapun, dengan cara yang seperti apapun, menentukan sumber pengetahuan darimana saja untuk mensyukuri kerunia Allah berupa potensi yang diberikan Allah kepada manusia.

Menurut Miarso (2004) kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung

¹⁶ Al-Quran, Surat Al-Isra 36, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran , *Al-Quran dan Terjemah* , Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 429.

jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar.¹⁷ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, sikap, berbangsa maupun bernegara serta memiliki kemauan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah belajarnya sendiri.

a. Ciri – ciri kemandirian belajar

Menurut Chabib Thoha ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada setiap peserta didik akan terlihat jika peserta didik telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang

¹⁷ Eti Nurhayati, pendapat yang sama juga dilontarkan oleh wedmeyer (1973) kemandirian belajar adalah cara belajar yang diberikan kebebasan tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajarnya, *Op.Cit*, hal. 141

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 123-124.

dibebankan padanya secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Hill dan Holmbeck yang dikutip oleh Eti Nurhayati, ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain.
- 2) Mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri, mengetahui kapan harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasehat, dan mampu menangkap maksud-maksud yang terkandung dibalik tawaran, ajakan, pengaruh, bantuan, saran, pendapat yang disampaikan orang lain.
- 3) Membuat keputusan yang bebas bagaimana harus bertindak melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri dari kemandirian belajar adalah adanya inisiatif, tanggung jawab, dan otonomi dari pembelajar untuk proaktif mengelola kegiatan belajarnya. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, ia tidak perlu disuruh bila belajar, dan kegiatan belajar dilaksanakan atas dasar inisiatif dirinya sendiri. Maka dapat disimpulkan anak yang mempunyai kemandirian belajar sebagai berikut,

- 1) peserta didik merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.

¹⁹ Eti Nurhayati, Dalam rangka membandingkan pengaruh-pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya beberapa penelitian menemukan bahwa dalam beberapa situasi opini-opini teman sebaya berpengaruh terutama apabila menyangkut keputusan jangka pendek, hari ke hari, dan persoalan sosial seperti gaya pakaian, selera musik, pilihan waktu senggang, akan tetapi apabila menyangkut keputusan jangka panjang yang berkaitan dengan rencana pendidikan dan karir atau persoalan nilai-nilai, agama, dan etika, biasanya remaja mengutamakan pengaruh orang tua dan guru, *Op.Cit*, hal.135.

- 2) peserta didik berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
- 3) peserta didik dituntut bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) peserta didik belajar secara kritis logis dan penuh keterbukaan.
- 5) peserta didik belajar dengan penuh percaya diri.

b. Bentuk- bentuk kemandirian belajar

Menurut Wasty Soemanto, ada beberapa bentuk atau macam dari kemandirian belajar, antara lain :

- 1) Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- 2) Sedikit dibantu orang dewasa.
- 3) Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.
- 4) Terus menerus minta tolong meskipun tidak secara langsung menyatakan dengan pernyataan lisan²⁰. Kata kunci kemandirian adalah mampu menyelesaikan tugas, masalahnya sendiri serta mampu bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Menurut Yusufhadi Miarso, dkk.bentuk-bentuk kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar bebas
Kegiatan yang dilakukan oleh siswa tanpa kewajiban mengikuti kegiatan belajar dikelas formal.
- 2) Pembelajaran sesuai diri
Suatu tipe pembelajaran yang mempunyai enam unsur dasar, diantaranya :
 - a) Kerangka waktu luwes.
 - b) Adanya tes diagnostik bagi yang diikuti pembelajaran perbaikan.

²⁰ Wasty Soemanto, guru dalam membangkitkan kemandirian belajar peserta didik salah satunya dapat di buat kelompok-kelompok belajar baik di sekolah ataupun dirumah agar mempermudah tugas guru, maka guru memerlukan bantuan baik kepada temannya, orang tua, dan lain-lain, *Op.Cit*, hal. 169.

- c) Pemberian kesempatan kepada siswa yang memiliki bahan pelajaran yang sesuai.
 - d) Penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan secara atau untuk luwes.
 - e) Pemilihan lokasi belajar yang bebas.
 - f) Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat dipilih.
- 3) Pembelajaran perorangan sesuai laju
Teknik pembelajaran dengan cara pengelolaan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemajuan belajar masing-masing.
- 4) Pembelajaran perorangan tercantum
Sistem pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram.²¹

Bentuk kemandirian belajar ini dapat mengarahkan peserta didik tentang cara belajar mereka yang dianggap sesuai dan mudah sehingga mampu untuk menuju tujuan pembelajaran yang baik.

c. Karakteristik kemandirian belajar

Menurut Himstra yang dikutip oleh Eti Nurhayati, karakteristik kemandirian belajar meliputi :

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dari orang lain dalam pembelajaran.
- 4) Dengan kemandirian belajar pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan kedalam situasi yang lain.

²¹ Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1984,hal.83.

- 5) Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan dan lainnya.
- 6) Peran efektif guru masih dimungkinkan seperti, dialog dengan pembelajar, mengevaluasi hasil, serta memberikan gagasan yang kreatif.

Sedangkan menurut Abdullah karakteristik kemandirian belajar adalah meliputi sebagai berikut :

- 1) Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai menejer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri.
- 2) Motivasi dan kemauan berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Kendali belajar bergeser dari guru ke pembelajar, pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
- 4) Dalam proses belajar mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.²² Peserta didiklah yang mampu mengatur, dan bersikap bertanggung jawab serta menjadi pusat akan adanya karakteristik dalam kemandirian belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh diatas dapat diartikan bahwa karakter kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sikap, sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian atau dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasi sendiri untuk menguasai

²² Eti Nurhayati, hubungan antara kegiatan dan orang yang melaksanakan belajar mandiri digambarkan seperti mata uang yang mempunyai dua muka yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu fungsi yang saling mendukung (Himstra). *Op.Cit*, hal 147.

kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan nyata.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Mempunyai peserta didik yang mandiri memang menjadi dambaan bagi guru, sebab dengan itu proses belajar yang dijalani Seolah – olah peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya, peserta didik yang mandiri akan bisa melayani kebutuhan dirinya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²³ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua arah, pertama dari faktor dalam dan faktor luar.

- 1) Faktor dari dalam, ialah faktor yang dipengaruhi oleh dalam diri seseorang antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin, umur semakin tua akan semakin mandiri. Dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri dari pada anak perempuan, disamping itu intelegensi anak juga mempengaruhi kemandirian anak. Faktor dari dalam yang menentukan perilaku kemandirian adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT, bagi anak yang mempunyai keyakinan dan ketaqwaan yang kuat terhadap agama mereka cenderung memiliki kemandirian yang kuat, hal ini dapat dilihat dalam Qs. Al-fatir 18, al, mudatstsir 38, dan ali imron 139.

Al-Quran Surat Al-fatir ayat 18.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلْ
مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Artinya : Dan orang yang dosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan jika seorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan

²³ Nuria Isna Aunillah *penduan menerapkan pendidikan karate disekolah*, laksana sampangan, Jakarta, 2011, hal.72.

untuknya sedikit pun meski (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya..... (QS. Al-Fatir : 18)²⁴

Al-Quran Surat Al-Mudatstsir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. Al-Muddatstir : 38)²⁵

Al-Quran Surat Ali imron ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Arinya : Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajd nya) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imron : 139)²⁶

Ayat tersebut jika seseorang menyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, ia akan bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan sendiri. Akan timbul dalam diri seseorang sifat jujur dan kesatria serta tidak akan melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Hal itu disebutkan dalam suarat ali imron 139 jika orang itu benar benar bertaqwa kepada allah tidak ada tempat khawatir, sedih dan putus asa, seseorang akan bangkit dengan rasa percaya dengan dirinya sendiri, mereka merasa mampu menghadapi masalah yang dijumpainya.

²⁴ Al-Quran, Surat Al-Fatir ayat 18, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran , *Al-Quran dan Terjemah* , Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 698.

²⁵ Al-Quran, Surat al-Muddatstsir ayat 38, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran , *Al-Quran dan Terjemah* , Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 995.

²⁶ Al-Quran, Surat Ali imron ayat 139, yayasan penyelenggara penerjemah dan penafsir Al-quran , *Al-Quran dan Terjemah* , Depag RI, Jakarta, 1987, hal. 98.

- 2) Faktor luar, yang mempengaruhi adalah faktor kebudayaan dan faktor pengaruh keluarga terhadap anak.

Faktor kebudayaan sebagaimana yang di kemukakan oleh musser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tentunya akan mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

Adapun pengaruh orang tua terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan mendidik anak, cara memberikan nilai kepada anak, bahkan sampai kehidupan orang tua mempengaruhi terhadap kemandirian anak. Uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor keluarga termasuk cara mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.²⁷

2. Pola Asuh *Laissez Faire*

Kata *laissez faire* berasal dari bahasa perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*) dalam istilah pendidikan *laissez faire* adalah suatu sistem dimana si pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur).²⁸ Pengertian pola asuh *laissez faire* menurut Gottman yang dikutip oleh Sigit Muryono Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi Subroto, yakni pola asuh orang tua yang bebas menerima ungkapan dari anak, meliputi pemberian petunjuk tingkah laku, terlalu mudah memberikan izin, tidak membantu menyelesaikan masalah, dan tidak mengajarkan anak metode menyelesaikan masalah²⁹.

²⁷ Chaib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 124-125.

²⁸ Soegarda poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hal. 163.

²⁹ Sigit Muryono, *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh*, Gala Ilmu Semesta, Yogyakarta, 2009, hal.140.

Sedangkan menurut Utami Munandar mengistilahkan permisif sebagai *laissez faire*, terkait dengan istilah tersebut utami munandar menyatakan mendidik secara *laissez faire* adalah mendidik dimana anak diberikan kebebasan tanpa memberi peraturan.³⁰ Cara mendidik yang diberikan kebebasan untuk berbuat sendiri tanpa dibatasi oleh peraturan sehingga anak dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya tanpa takut dapat teguran atau hukuman dari orang tua. Menurut Shapiro yang dikutip oleh Sigit Muryono bahwa pola asuh permisif (*laissez faire*) sikap orang tua yang berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi sangat pasif tatkala ada masalah yang perlu ditanggapi dan tidak dapat memberikan saran yang jelas bagi anak.³¹ Sikap Orang tua terhadap anak tidak lantas membiarkan begitu saja namun juga berusaha mendidik anak sebaik mungkin, namun pasif jika anak mendapat kesulitan atau masalah.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mansur di dalam bukunya pendidikan anak usia dini dalam islam .

Mansur berpendapat bahwa pola asuh *laissez faire* pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap dewasa atau muda, sehingga ia diberikan kebebasan seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangatlah lemah juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran,

³⁰ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*, Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 98.

³¹ Sigit Muryono, permisif/*laissez faire* remaja lebih banyak mengambil inisiatif, mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu terikat dengan pendapat orang tua, dan orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada remaja, maka dapat disimpulkan pola asuh permisif/*laissez faire* dengan ciri membiarkan, memanjakan anak dan melindungi anak dengan berlebihan. *Op.Cit*, hal. 140.

arahan, atau bimbingan. Hal itu ternyata dapat diterapkan pada anak yang dewasa yang sudah matang pikirannya.³² Pola asuh seperti ini bisa diterapkan kepada anak yang sudah dewasa sehingga mampu mengontrol dirinya sendiri, dan mengetahui perbuatannya sesuai dengan norma ataukah tidak.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *laissez faire* adalah pola asuh yang diterapkan terhadap anak dengan memberikan kebebasan berkreasi, berekpresi sesuai yang anak inginkan, yang berusaha mendidik dengan sebaik mungkin, tanpa adanya hukuman atau aturan yang mengikat anak, sehingga anak nyaman dan mampu bersikap mandiri sebab mampu mengambil keputusan sesuai dengan yang anak kehendaki sendiri.

a. Ciri – Ciri Pola Asuh *Laissez Faire*

Adapun ciri-ciri pola asuh *laissez faire* menurut Kartono Kartini yaitu :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan tanpa ada peraturan dan norma - norma yang digariskan orang tua).

Sedangkan menurut Elizabet B. Hurlock pola asuh permisif (*laissez faire*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak tidak diberikan kendala-kendala atau batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan.
- 2) Anak diberikan izin untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 356-357.

3) Kebanyakan sifat orang tua bersikap acuh tak acuh.³³

Beberapa orang tua memperlakukan anak sedemikian karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri, bila percaya diri sudah ada dalam diri anak maka kemandirian anak akan muncul dengan sendirinya.

Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa pola asuh *laissez faire* mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Anak diberi kebebasan untuk berfikir atau berusaha.
- 2) Menerima gagasan atau pendapat.
- 3) Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.
- 4) Toleran dan memahami kelemahan anak.
- 5) Orang tua lebih suka memberi apa yang diminta anak dari pada menerima.³⁴

Orangtua bersikap longgar, memberikan kebebasan terhadap anak dalam berfikir maupun dalam menyelesaikan masalah sebab anak sudah dipandang dewasa mampu untuk membedakan yang baik dan buruk, sikap orang tua sayang terhadap anaknya sehingga apa yang anak kehendaki akan dikabulkan orang tua dengan harapan agar anak bisa mematuhi atau menghormati orang tuanya.

b. Macam – macam pola asuh permisif (*laissez faire*)

Ada dua macam pola asuh permisif yaitu permisif memanjakan dan permisif tidak peduli

- 1) Pengasuhan permisif – memanjakan (*permissive indulgent parenting*) yaitu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

³³ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, jilid II, Erlangga, Jakarta, 1978, hal. 93.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, hal. 37.

Hal ini mengakibatkan anak kurang memiliki sikap pengendalian diri, orang tua mengizinkan apa saja yang diinginkan dan yang dilakukan oleh anak, Beberapa orang tua memperlakukan anak sedemikian karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri, bila percaya diri sudah ada dalam diri anak maka kemandirian anak akan muncul dengan sendirinya.

- 2) Pengasuhan permisif – tidak peduli (*permissive indifferent parenting*) yaitu suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak, bahkan orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anak setiap harinya.³⁵

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

c. Kekurangan dan kelebihan pola asuh permisif (*laissez fire*)

1) Kelebihan

- a) Anak memiliki sikap mandiri tidak tergantung kepada orang tua atau orang lain.
- b) Tidak memiliki rasa takut kepada orang tua karena orang tua sedikit memberikan hukuman.
- c) Kejiwaan anak tidak mengalami kegoncangan (tertekan) sehingga mudah bergaul dengan sesama.
- d) Anak mempunyai sikap percaya diri sehingga mampu mencari jalan keluar.
- e) Anak mudah bekerja sama dengan orang lain.³⁶

³⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B Adelar, Erlangga, Jakarta, 2003, hal. 186.

³⁶ Syamsu Yusuf, pola asuh *laissez faire* / permisif perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah sebagai berikut, memberikan kebebasan berfikir atau berusaha, menerima

Kebalikan dari itu semua diatas, ada juga kekurangan pola asuh *laissez faire*, berikut ini kekurangan dari pola asuh *laissez faire*.

2) Kekurangan

- a) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran sehingga anak menyalah gunakan kelonggaran tersebut untuk berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa peduli norma atau aturan.
- b) Anak sering manja, malas-malasan, nakal dan berbuat semaunya sendiri.
- c) Anak banyak menuntut fasilitas kepada orang tua dan cenderung tidak sabaran.
- d) Hubungan antara anggota keluarga terkesan kurang perhatian.
- e) Kadang – kadang anak menyepelkan perintah orang tua.
- f) Emosi anak kurang stabil dan kontrol orang tua kepada anak sangat lemah.

Suatu pola asuh tidaklah ada yang sempurna maka ada kelebihan dan kekurangan tinggal bagaimana cara mengambil nilai-nilai positifnya dari setiap pola asuh tersebut termasuk pola asuh permisif (*laissez faire*).

3. Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Belajar

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, anak akan bergantung pada orang tua dan orang yang berada pada lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari kebergantungannya kepada orang tua atau orang lain

gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan kuat, toleran dan memahami kekurangan anak, cenderung lebih suka memberi daripada menerima. Maka anak akan menjadi pandai mencari jalan keluar, dapat bekerja sama, percaya diri, penuntut dan tidak sabaran. *Op.Cit*, hal. 49.

disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspons secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja dimasa mendatang. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaannya yang sepenuhnya bergantung kepada orang tua menjadi mandiri.³⁷ Memberikan kebebasan dan kolanggaran kepada remaja untuk berfikir kreatif, memecahkan masalahnya sendiri sampai dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya, anak akan menjadi mandiri.

Menurut Darajad orang tua sebagai Pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak, salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orang tua.³⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut Nyanyu Khodijah juga berpendapat bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam belajar anak.³⁹ Pola asuh orang tua, fasilitas yang memadai, serta

³⁷ Enung Fatimah, Mandiri atau disebut juga berdiri atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi saat ini banyak remaja yang kecewa dan frustasi mendalam kepada orang tua karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Ruang konseling di internet banya di penuh dengan keluh kesah para remaja karena banyak aspek kehidupan mereka yang diatur oleh orang tua, meski banyak diantara mereka yang berumur lebih dari usia 17 tahun. Akibatnya anak tidak memiliki motivasi belajar, kehilangan gairah untuk sekolah yang tidak jarang berakhir dengan droup out dari sekolah, *Op.Cit.* hal. 141-142.

³⁸ Sigit Muryono, Pola asuh islami menurut Darajad suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan prilaku orang tua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Quran dan Hadits. *Op.Cit.* hal. 131.

³⁹ Nyanyu Khodijah, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik diantaranya Orang tua, diakui bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam belajar, terutama pola asuh

perhatian merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua terhadap anak untuk kesuksesan belajar anak.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban bagi orang tua yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga. Pola asuh orang tua itulah sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatannya benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.⁴⁰ Sehubungan dengan sikap orang tua dalam pendidikan data menunjukkan bahwa perhatian merupakan determinan yang positif dari kinerja kreatifitas anak, akan tetapi pola asuh otoriter (dikendalikan) mempunyai dampak yang sebaliknya terhadap anak. Misal terlalu banyak ikut campur dari pihak orang terhadap anak.⁴¹ Setiap orang tua yang muslim dan mukmin wajib mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka akan tumbuh dewasa menjadi anak yang solih solihah.

Pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam keluarga orang tua yang berperan mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dalam ajaran islam ditekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk

orang tua mempunyai peranan penting agar peserta didik mampu untuk sukses dalam belajar. *Op.Cit*, hal. 60.

⁴⁰ Mansur, semua perbuatan anak yang dikajikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri orang tua merupakan basis yang mampu meredam kenakalan anak-anaknya sedangkan sekolah hanya faktor penunjang maka jangan terlalu banyak berharap dari sekolah sebelum dasarnya ditanamkan secara kokoh. Oleh karna itu orang tua dalam menerapkan pola asuh harus berdasarkan nilai-nilai dan norma islami. *Op.Cit*, hal. 352.

⁴¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 85.

menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya.⁴² Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuannya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal sehingga mengetahui kebijakan sekaligus mengamalkannya.

Dalam buku John W. Santrock ia berpendapat (*leaving home and becoming a single adult*) bahwa meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang mandiri, dalam diri seorang yang dewasa dibutuhkan rumusan tujuan hidup untuk mengembangkan jati diri dan untuk menjadi lebih mandiri.⁴³ Pola asuh *laissez faire* (permisif) sejalan dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa semua itu bisa dilakukan jika anak ini diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan hidupnya, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga menuju kehidupan yang mandiri.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan akan memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya. Salah satu faktor yang menyebabkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, orang tua yang banyak melarang anaknya tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan rasa aman kepada anak akan mendorong kelancaran perkembangan anak⁴⁴. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam

⁴² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal. 43.

⁴³ John W. Santrock pergeseran menuju orang dewasa antara orang tua dan anak membutuhkan bentuk hubungan yang saling menghormati dan pribadi, orang dewasa muda bisa menghargai orang tua sebagaimana adanya mereka, tanpa harus memaksa untuk menjadi yang bukan diri mereka maupun menyalahkan mereka karena tidak dapat menjadi apa yang bukan diri mereka. Orang dewasa muda juga tidak harus mengikuti keinginan dan harapan orang tuannya atas konsekuensi mereka sendiri. *Op.Cit*, hal. 98.

⁴⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kemandirian seorang remaja adalah sebagai berikut, Gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan dimasyarakat. *Op.Cit*, hal. 118.

mendidik atau mengasuh anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus disiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Oleh karenanya sangat berhubungan erat anatara pola asuh orang tua dengan menciptakan perkembangan kemandirian anak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran penulis, untuk mengetahui secara luas tentang hubungan pola asuh *laissez faire* dengan pembentukan kemandirian belajar di MA. Mawaqi'ul Ulum Tahun Pelajaran 2015 / 2016. Maka penulis berusaha membandingkan dengan penelitian yang terdahulu mengenai kemandirian belajar dan cara asuh orang tua, Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti di antaranya :

1. Retno Dwi Astuti, mahasiswi Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006” variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu pola asuh otoriter (X_1) pola asuh demokratis (X_2) dan pola asuh permisive (X_3) sebagai variabel bebas dan kemandirian siswa dalam belajar (Y) sebagai variabel terkait. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda dengan tiga predicator diperoleh harga $F_{reg} = 43,692$ dan $F_{tabel} = 2,81$ pada taraf signifikan 5%, harga $F_{reg} > F_{tabel}$ dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006 diterima dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar sebesar 63,92% hal ini bahwa meningkat atau menurunnya kemandirian siswa dalam belajar ditentukan oleh pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar sebesar 63,92% sedangkan sisanya 36,08% ditentukan oleh faktor lain yang juga berpengaruh

kemandirian siswa dalam belajar.⁴⁵ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak maka akan berdampak baik terhadap kemandirian belajar anak.

2. Siti Masyithoh, tentang “Pola asuh ibu yang berkarir dan tidak berkarir dalam mewujudkan kemandirian belajar anak di Desa Purworejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus 2009” dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar anak yang ibunya berkarir sangat tinggi 51,79 karena masuk kategori tinggi dengan interval (51-62). Sedangkan anak yang ibunya tidak berkarir kategori baik dengan interval (39-50)⁴⁶. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan orang tua yang sibuk berkarir sehingga sedikit dalam perhatian kepada anak, anak akan mempunyai sikap rendah dalam kemandirian belajarnya.
3. Muhammad Hasyim Bahara, tentang “Studi Komparasi Kemandirian Belajar Antara Yang Tinggal Di Pondok Pesantren dan Di Rumah Siswa MTs. Nurul Ulum Welahan Jepara 2007”. Dalam penelitiannya anak yang tinggal di rumah hasil belajarnya nilai intervalnya (61,55) sedangkan anak yang tinggal di pondok pesantren hasil belajarnya nilai intervalnya (57,83). Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis nilai t-hitung (2,78) lebih besar dari t-tabel baik dalam taraf 5% yakni sebesar 2,00 maupun taraf 1% sebesar 2,65 dengan $dk = 62$. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima hipotesis nol (H_0) ditolak jadi ada perbedaan secara signifikan.⁴⁷ Berdasarkan penelitian ini perhatian dan bimbingan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar sangat besar terhadap siswa.

⁴⁵ Retno Dwi Astuti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2006.

⁴⁶ Siti Masithoh, *Pengaruh Pola Asuh Ibu Berkarir dan Tidak Berkarir Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Anak di Desa Purworejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2009*, STAIN Kudus.

⁴⁷ Muhammad Hasyim Bahara, *Studi Komparasi Kemandirian Belajar Antara Yang Tinggal Di Pondok Pesantren dan Di Rumah Siswa MTs. Nurul Ulum Welahan Jepara Tahun 2007*, STAIN Kudus.

Penelitian diatas hal yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah variabel independent adalah pola asuh *laissez faire* dan variabel dependennya kemandirian belajar, subyek dalam penelitian ini semua peserta didik di MA. Mawaqi'ul Ulum Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono yang dikutip dari pernyataan Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) kerangka berfikir penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁴⁸

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta aklak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya serta pola asuh yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak. Sebagaimana yang dikatan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁴⁹ Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga orang tualah yang berperan mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Adapun bentuk kerangka berfikir penelitian hubungan pola asuh *laissez faire* dengan pembentukan kemandirian belajar di MA. MAWAQI'UL ULUM Medini Undaan Kudus Tahun 2015 / 2016” adalah sebagai berikut :

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 91.

⁴⁹ Sigit Muryono, orang tua yang membentuk sikap anak-anaknya, maka pemilihan atau cara didik menggunakan pola asuh yang tepat sangatlah penting untuk menjadikan atau membentuk kepribadian anak yang baik. *Op.Cit*, hal. 131.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Peneliti

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu “hypo” yang artinya bawah, dan “thesa” yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dengan bukti yang terkumpul.⁵⁰

Menurut sumadi suryabrata hipotesis merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih terus diuji secara empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵¹ Jadi hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang hendak diteliti dan perlu dibuktikan atau yang masih diujikan lagi kebenarannya oleh peneliti.

Penelitian ini hipotesisnya adalah :

- H1 : “Pola asuh *laissez faire* dan kemandirian belajar peserta didik di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 dinyatakan dalam keadaan baik”.
- H2 : “Ada hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan pembentukan kemandirian belajar di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun 2015 / 2016”.

⁵⁰ Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Progam SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hal. 34.

⁵¹ Sugiyono, peneliti yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. pada penelitian kualitatif tidak menggunakan hipotesis melainkan dituntut untuk mendapatkan hipotesis. Selanjutnya hipotesis akan di teliti/di uji dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. *Op.Cit*, hal. 96.